



# KRITIK SOSIAL PUISI “SIA-SIA” KARYA CHAIRIL ANWAR DENGAN PENDEKATAN FEMINISME

Difa Hartati<sup>1\*</sup>, Regita Amelia<sup>2</sup>, Sabrina Pramesuary Dwi Nanda<sup>3</sup>, Shiwi Sulistyani<sup>4</sup>, Syarafina Harahap<sup>5</sup>, Yulisin Nazra<sup>6</sup>, Atika Wasilah Sipayung<sup>7</sup>

Universitas Negeri Medan, Provinsi Sumatera Utara<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

[difahartati06@gmail.com](mailto:difahartati06@gmail.com)<sup>1\*</sup>

## Keywords

poetry, Chairil Anwar, feminism, social criticism, patriarchy, Indonesian literature

## Abstract

*This article analyzes the poem “Sia-Sia” by Chairil Anwar through a feminist literary approach to explore the representation of women and the inequality of gender relations depicted in the poem. The research employs a descriptive qualitative method with content analysis techniques focused on close reading of the text. The primary data source is the poem “Sia-Sia”, which is interpreted using feminist theories, particularly existentialist feminism that highlights how women are marginalized within patriarchal systems. The analysis reveals that the female figure is portrayed as someone who sacrifices and gives everything, only to be rejected without clear reason, while the male figure holds the dominant role in deciding the course of the relationship. This dynamic reflects emotional dominance and unequal power relations, where the woman remains in a subordinate and powerless position. This study contributes to Indonesian literary criticism by offering a new interpretative perspective on Chairil Anwar’s work and enriching feminist literary discourse by demonstrating how literature can reflect and critique social structures that marginalize women.*

## 1. PENDAHULUAN

Sastra memiliki fungsi penting sebagai representasi, kritik, dan transformasi budaya sosial masyarakat. Selain berperan sebagai media hiburan, karya sastra juga merupakan cerminan realitas sosial di sekitarnya. Melalui karya sastra, seorang pengarang dapat menyalurkan kritik, gagasan, serta keresahan terhadap berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekuatan dalam menyuarakan kritik sosial adalah puisi. Dengan karakteristik bahasanya yang padat, simbolik, dan estetis, puisi mampu menyentuh persoalan-persoalan kemanusiaan, ketidakadilan, ketimpangan sosial, hingga persoalan relasi gender. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kritik diartikan sebagai tanggapan atau penilaian terhadap sesuatu, sedangkan sosial berkaitan dengan masyarakat. Dengan demikian, kritik sosial dapat dipahami sebagai reaksi atau penilaian atas ketidakberesan dalam kehidupan sosial. (Akbar, 1997) menjelaskan bahwa kritik sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol terhadap jalannya sistem sosial atau proses bermasyarakat. Kritik sosial menjadi variabel penting dalam mengawal dan menilai tatanan sosial yang berlaku.

Dalam konteks ini, Chairil Anwar merupakan sosok penting dalam khazanah sastra Indonesia yang dikenal sebagai pelopor Angkatan 1945. Ia terkenal dengan karya-karyanya yang sarat semangat perlawanan, kebebasan, dan kritik terhadap kondisi sosial zamannya. Salah satu puisinya yang menarik untuk dikaji dalam konteks kritik sosial adalah Sia-Sia. Puisi ini dapat dimaknai sebagai ungkapan perasaan seorang perempuan kepada seorang pria, sebagaimana tergambar pada bait pertama melalui frasa “Membawaku karangan kembang / Mawar merah dan melati putih.” Namun, pada bait berikutnya, Chairil Anwar menghadirkan keraguan melalui kalimat pertanyaan “Apakah ini? Cinta? Keduanya tak mengerti,” yang mengisyaratkan kegamangan perasaan di antara keduanya. Pada bagian akhir, digambarkan keputusan pria tersebut untuk tidak memberikan hatinya kepada perempuan itu, dan memilih untuk tetap sendiri hingga “dikoyak-koyak sepi.” Puisi ini membuka kemungkinan pembacaan baru, tidak hanya secara romantik atau eksistensial, tetapi juga sebagai ekspresi kritik sosial terhadap relasi gender yang timpang.

Untuk mengungkap dimensi tersebut, pendekatan feminisme relevan digunakan. Menurut Humm (2007, hlm. 157–158), feminisme merupakan gabungan antara doktrin kesetaraan hak perempuan dan gerakan sosial terorganisasi untuk memperjuangkan hak-hak perempuan. Feminisme hadir sebagai ideologi pembebasan perempuan atas dasar keyakinan bahwa ketidakadilan yang dialami perempuan bersumber dari jenis kelamin mereka. Berdasarkan dominasi nilai-nilai patriarkis dalam budaya dan karya sastra, kritik sastra feminis memfokuskan kajiannya pada representasi perempuan, relasi gender, serta usaha untuk membongkar ketidakadilan dan stereotip yang menimpa perempuan dalam karya sastra. Tujuan dari kritik sastra feminis di antaranya ialah menafsirkan ulang sekaligus menilai kembali karya-karya sastra dari masa lalu dengan perspektif kesetaraan gender, serta membantu pembaca dalam memahami, menafsirkan, dan mengapresiasi karya sastra yang menggambarkan pengalaman perempuan. Melalui pendekatan ini, puisi Sia-Sia karya Chairil Anwar dapat dibaca sebagai suara perlawanan terhadap konstruksi sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi lemah, tidak berdaya, dan sia-sia dalam menghadapi kehidupan.

Sejumlah penelitian telah dilakukan terkait kajian puisi Chairil Anwar maupun analisis kritik sosial dalam karya sastra Indonesia. Selanjutnya, Tiwi Widya Lestari dan Akhmad (Sastra & Masyarakat, 2025) dalam penelitian Analisis Sosiologi Sastra Puisi Chairil Anwar sebagai Pembelajaran Sastra di Masyarakat menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menelaah puisi-puisi Chairil Anwar, yang mencerminkan perjuangan pribadi serta kondisi sosial yang lebih luas. Penelitian lain oleh Suci Humaira (2023) dalam artikel Kritik Mimetik Puisi “Doa” Karya Chairil Anwar menerapkan pendekatan mimetik untuk menggali makna, simbolisme, dan struktur yang mencerminkan pergulatan batin manusia dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Sementara itu, (Awalia et al., 2022) melalui penelitian Ironi Kemunduran Moral dalam Puisi Kepada Peminta-minta Karya Chairil Anwar dan Subuh Karya Amir Hamzah: Pendekatan Sosiologi Sastra menganalisis ironi kemunduran moral dalam puisi-puisi tersebut dengan pendekatan sosiologi sastra.

Namun, sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji kritik sosial dalam puisi Sia-Sia karya Chairil Anwar dengan menggunakan

pendekatan feminisme. Puisi Sia-Sia selama ini lebih banyak dianalisis dari perspektif romantisme, eksistensialisme, maupun biografis, padahal puisi tersebut memiliki potensi tafsir sebagai kritik sosial terhadap relasi gender yang timpang melalui perspektif feminisme. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian terhadap kritik sosial dalam puisi Chairil Anwar sudah banyak dilakukan, namun cenderung fokus pada tema perjuangan kemerdekaan, perlawanan, dan eksistensialisme. Penelitian feminisme dalam sastra Indonesia sebagian besar menyoroti karya-karya penyair perempuan atau prosa, belum banyak yang membahas puisi-puisi karya penyair laki-laki dengan pendekatan feminisme. Puisi Sia-Sia karya Chairil Anwar belum pernah dikaji secara khusus sebagai medium kritik sosial terkait relasi gender dalam perspektif feminisme. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi penting sebagai upaya mengisi kekosongan kajian yang mengaitkan kritik sosial dan feminisme dalam puisi Sia-Sia karya Chairil Anwar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam bidang kritik sastra Indonesia, khususnya kajian feminisme dalam puisi karya penyair laki-laki era Angkatan 1945.

## **2. LANDASAN TEORI**

### **2.1 Pendekatan Kritik Sastra Feminis**

Kritik sastra feminis merupakan pendekatan yang menyoroti representasi perempuan dalam karya sastra serta relasi kuasa yang tercermin di dalamnya. Pendekatan ini bertujuan untuk membongkar struktur patriarki yang sering kali menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Kritik sastra feminis berupaya mendeskripsikan gambaran tokoh perempuan dalam novel-novel Indonesia sebagai akibat adanya ideologi gender. Dalam konteks ini, pendekatan feminis tidak hanya mengkaji peran perempuan secara tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi karya tersebut. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap ketimpangan gender yang tersirat dalam karya sastra. Kritik sastra feminis juga mengajak pembaca untuk lebih peka terhadap isu-isu gender yang mungkin tersembunyi di balik narasi utama. Hal ini penting untuk memahami bagaimana karya sastra dapat merefleksikan dan bahkan memperkuat struktur sosial yang ada.

### **2.2 Sosiologi Feminis dalam Kajian Sastra**

Pendekatan sosiologi feminis dalam kajian sastra menekankan pentingnya memahami karya sastra sebagai produk sosial yang dipengaruhi oleh struktur dan dinamika masyarakat. Menurut Dipa Nugraha (2020), pendekatan ini tidak bertentangan dengan kritik sastra feminis, melainkan saling melengkapi dalam mengungkap ketimpangan gender dalam teks sastra. Sosiologi feminis membantu mengkaji bagaimana norma-norma sosial dan budaya patriarki mempengaruhi representasi perempuan dalam karya sastra. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap relasi gender dalam teks sastra. Pendekatan ini juga memperhatikan bagaimana pembaca dan penulis, sebagai bagian dari masyarakat, berkontribusi dalam membentuk makna dan interpretasi terhadap karya sastra. Hal ini penting untuk memahami bagaimana karya sastra dapat merefleksikan dan bahkan memperkuat struktur sosial yang ada. Dengan menggabungkan

perspektif sosiologi feminis, analisis terhadap puisi "Sia-Sia" dapat lebih mendalam dalam mengungkap kritik sosial yang tersirat.

### **2.3 Representasi Perempuan dalam Sastra Indonesia**

Representasi perempuan dalam sastra Indonesia sering kali dipengaruhi oleh ideologi patriarki yang mendominasi masyarakat. Tokoh perempuan dalam novel-novel Indonesia periode 1920—2000 sering kali digambarkan dalam peran domestik yang terbatas. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, terdapat perubahan dalam representasi perempuan yang mulai memasuki ranah publik dan menunjukkan kemandirian. Perubahan ini mencerminkan dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat Indonesia. Dalam konteks puisi "Sia-Sia", representasi perempuan sebagai sosok yang memberi tanpa menerima timbal balik mencerminkan posisi subordinat yang masih melekat dalam budaya patriarki. Analisis terhadap representasi ini penting untuk memahami bagaimana karya sastra dapat merefleksikan ketimpangan gender yang ada. Dengan demikian, pendekatan feminis dapat membantu mengungkap kritik sosial yang tersirat dalam puisi tersebut.

### **2.4 Kritik Sosial dalam Puisi Indonesia**

Puisi Indonesia sering kali digunakan sebagai medium untuk menyampaikan kritik sosial terhadap ketidakadilan dan ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Puisi-puisi yang ditulis selama era Orde Baru banyak mengandung kritik terhadap pemerintah dan kondisi sosial saat itu. Kritik ini disampaikan melalui berbagai elemen puitik seperti diksi, gaya bahasa, dan retorika. Dalam konteks puisi "Sia-Sia", kritik sosial dapat dilihat dari penggambaran relasi gender yang timpang dan tekanan sosial yang dialami oleh tokoh perempuan. Puisi ini merefleksikan bagaimana norma-norma sosial dapat menekan individu, khususnya perempuan, dalam mengekspresikan perasaan dan menjalani relasi interpersonal. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya menjadi ekspresi emosional personal, tetapi juga menjadi medium kritik terhadap struktur sosial yang menindas. Analisis terhadap kritik sosial dalam puisi ini penting untuk memahami peran sastra dalam merefleksikan dan mengkritisi kondisi sosial masyarakat.

### **2.5 Relevansi Pendekatan Feminisme dalam Analisis Puisi "Sia-Sia"**

Pendekatan feminisme relevan digunakan dalam analisis puisi "Sia-Sia" karena memungkinkan pengungkapan makna-makna tersirat terkait ketimpangan gender dan kritik sosial. Meskipun isu gender tidak diangkat secara eksplisit dalam puisi ini, pendekatan feminis dapat membantu mengidentifikasi simbol-simbol dan representasi yang mencerminkan posisi subordinat perempuan dalam budaya patriarki. Analisis ini penting untuk memahami bagaimana karya sastra dapat merefleksikan dan bahkan memperkuat struktur sosial yang ada. Dengan demikian, pendekatan feminisme dapat memperkaya pemahaman terhadap puisi "Sia-Sia" sebagai medium kritik sosial. Selain itu, pendekatan ini juga dapat membantu pembaca untuk lebih peka terhadap isu-isu gender yang mungkin tersembunyi di balik narasi utama. Hal ini penting untuk mendorong kesadaran dan

perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih adil dan setara. Dengan demikian, pendekatan feminisme tidak hanya relevan, tetapi juga penting dalam analisis puisi ini.

### 3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian sastra feminisme untuk mengkaji puisi "Sia-Sia" karya Chairil Anwar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam representasi perempuan, relasi kuasa gender, serta bentuk-bentuk kritik sosial yang tersirat dalam karya sastra. Kajian feminisme dalam konteks ini difokuskan pada analisis peran, posisi, dan suara perempuan dalam puisi, serta bagaimana puisi tersebut mencerminkan ketidakadilan sosial terhadap perempuan. Data utama dalam penelitian ini adalah teks puisi "Sia-Sia" yang dianalisis secara tekstual. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi diksi, citra, gaya bahasa, dan simbol-simbol yang berkaitan dengan tema perempuan dan relasi sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka terhadap puisi serta literatur yang relevan, baik berupa jurnal, buku kritik sastra, maupun artikel ilmiah yang mendukung analisis feminis terhadap karya Chairil Anwar. Untuk memperkuat hasil analisis, digunakan pula sumber-sumber sekunder yang membahas perkembangan kritik sastra feminis di Indonesia. Hasil analisis diinterpretasikan dengan pendekatan hermeneutik untuk menggali makna-makna implisit dalam puisi. Interpretasi dilakukan secara kontekstual, memperhatikan latar belakang sejarah, budaya, dan sosial ketika puisi tersebut ditulis.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di sini akan dibahas mengenai puisi Chairil Anwar yang berjudul Sia-sia dengan pendekatan Feminisme. Berikut ini akan diuraikan mengenai Analisis struktural makna dan puisi, Kritik sosial dalam puisi "Sia – Sia", dan Pendekatan feminisme pada puisi "Sia – Sia".

#### **Sia-sia**

Penghabisan kali itu kau datang  
Membawakanku karangan kembang  
Mawar merah dan mawar putih:  
darah dan suci  
Kau tebarkan depanku Serta pandang yang memastikan:  
Untukmu.

Sudah itu kita sama termangu  
Saling bertanya: Apakah ini? Cinta?  
Keduanya tak mengerti.

Sehari itu kita bersama. Tak hampir menghampiri.

Ah! Hatiku yang tak mampu memberi  
Mampus kau di koyak-koyak sepi.

#### 4.1 Analisis Struktural dan Makna Puisi

Puisi "Sia-Sia" dibangun melalui diksi, majas, imaji, dan rima yang khas Chairil Anwar. Struktur puisinya relatif singkat, namun sarat dengan makna dan intensitas emosi. Penggunaan majas personifikasi dan imaji visual jelas terlihat dalam larik-larik yang menggambarkan suasana hati yang muram, hampa, dan penuh keputusasaan. Misalnya, Chairil Anwar menggunakan kata-kata seperti "sia-sia", "tidak berguna", dan "hampa", yang secara langsung membangun suasana kegagalan dan keterasingan. Imaji visual dan auditori yang kuat membantu pembaca merasakan langsung perasaan kecewa dan kesepian yang dialami subjek puisi.

Makna eksplisit puisi ini adalah kegagalan dalam hubungan cinta, di mana subjek merasa upayanya untuk mencintai atau dicintai sia-sia belaka. Namun, makna implisitnya jauh lebih dalam: puisi ini juga berbicara tentang ketidakberdayaan, kesedihan, dan keputusasaan yang dialami individu dalam masyarakat. Ketika Chairil Anwar menulis "perbuatan seorang gadis yang telah memberikan segala yang ia miliki kepada si aku merupakan perbuatan yang sia-sia", ia sebenarnya sedang merefleksikan perasaan kecewa yang universal, tidak hanya pada ranah cinta, tetapi juga pada relasi sosial yang lebih luas. Subjek puisi, yang bisa diidentifikasi sebagai "si aku", merasakan keterasingan dan ketidakberdayaan dalam menghadapi tekanan sosial dan ekspektasi masyarakat, sebuah tema yang sangat relevan dalam konteks sosial Chairil Anwar yang hidup di masa pergolakan dan perubahan sosial yang masif.

Puisi ini dapat dianalisis dari perspektif feminisme eksistensial, yang menekankan pengalaman perempuan dalam masyarakat patriarki dan cara mereka mencari makna dan eksistensi dalam dunia yang seringkali menindas. Menurut feminisme eksistensial, yang dipengaruhi oleh karya Simone de Beauvoir, perempuan seringkali dianggap sebagai "yang lain" dalam masyarakat dan harus berjuang untuk menemukan identitas dan makna hidup mereka sendiri. Puisi "Sia-Sia" menggambarkan perempuan sebagai orang yang telah memberikan segalanya untuk "si aku", tetapi upayanya dianggap sia-sia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat patriarkal, perempuan seringkali diposisikan dalam peran yang tidak dihargai atau dianggap tidak penting. Mereka menunjukkan cinta dan pengorbanan, tetapi usaha mereka seringkali tidak diakui atau dihargai.

#### 4.2 Kritik Sosial Dalam Puisi "Sia - Sia"

Puisi Chairil Anwar, termasuk "Sia-Sia", tidak hanya berbicara tentang cinta dan kegagalan personal, tetapi juga mengandung kritik sosial yang tajam terhadap ketidakadilan, penindasan, serta ketimpangan sosial yang terjadi pada masanya. Karya-karya Chairil Anwar lahir pada masa pergolakan perjuangan kemerdekaan dan kebangkitan nasional, sehingga tidak hanya menjadi representasi dari semangat zaman, tetapi juga menyuarakan kegelisahan eksistensial yang bersifat universal. Puisi-puisi seperti "Sia-Sia" dan "Sendiri" menggambarkan perasaan kesepian dan keputusasaan yang menjadi bagian dari dinamika sosial di tengah perubahan zaman. Masyarakat yang semakin individualistik, dengan

berkurangnya interaksi sosial yang mendalam, tercermin dalam karya-karya Chairil yang mencatatkan gejala sosial ini sebagai bagian dari kehidupan yang tak terhindarkan.

Konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi puisi "Sia-Sia" sangat penting untuk memahami kritik sosial di dalamnya. Pada masa Chairil Anwar, Indonesia sedang mengalami transformasi sosial yang besar, dari masyarakat kolonial menuju kemerdekaan. Pergolakan ini tidak hanya menimbulkan perubahan politik, tetapi juga perubahan sosial budaya yang signifikan. Individu-individu, termasuk Chairil Anwar sendiri, merasakan tekanan besar dari norma sosial, ekspektasi keluarga, dan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Puisi "Sia-Sia" merefleksikan ketegangan antara individu dan masyarakat, di mana subjek puisi merasa terasing, kecewa, dan tidak berdaya menghadapi tekanan sosial dan ekspektasi yang ada.

Dalam konteks yang lebih luas, karya Chairil Anwar menggambarkan ketegangan antara individu dan masyarakat yang selalu ada dalam setiap perubahan sosial. Hal ini mengaitkan puisi-puisi Chairil dengan konsep-konsep dalam sosiologi dan psikologi sosial tentang peran individu dalam menghadapi tekanan sosial dan mencari eksistensinya di dunia yang semakin kompleks. Puisi "Sia-Sia" dengan demikian bukan hanya kritik terhadap kegagalan cinta, tetapi juga kritik terhadap masyarakat yang tidak memberikan ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri secara bebas, dan terhadap norma sosial yang menekan kebebasan individu.

#### **4.3 Pendekatan Feminisme Pada Puisi "Sia - Sia"**

(Lestari et al., 2019) Pendekatan feminisme dalam sastra bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan membongkar ketidakadilan sosial yang dialami perempuan. Kritik sastra feminis memfokuskan pada posisi, peran, dan pengalaman perempuan dalam karya sastra, serta bagaimana perempuan dilukiskan dalam teks sastra. Namun, dalam puisi "Sia-Sia", isu gender tidak secara eksplisit menjadi fokus utama. Puisi ini lebih menekankan pada pengalaman batin "si aku" yang kecewa dan merasa sia-sia atas upayanya dalam hubungan cinta.

Namun demikian, jika dianalisis lebih dalam, puisi "Sia-Sia" dapat dilihat dari sudut pandang feminisme dengan meneliti posisi subjek dan objek dalam puisi. Representasi gerakan feminisme dalam karya sastra selalu berkutat pada permasalahan emansipasi dan konflik gender yang berusaha menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki, atau wacana pergulatan tokoh perempuan sebagai korban marjinalisasi dan diskriminasi tokoh laki-laki secara sosial dan psikologis. Namun, pada banyak puisi Chairil Anwar, perempuan tidak selalu muncul sebagai ikon pertentangan gender, tetapi dapat muncul hanya sebagai sosok atau gagasan utama dari karya sastra tersebut. Dalam puisi "Sia-Sia", perempuan hadir sebagai "gadis" yang telah memberikan segalanya, namun perbuatannya dianggap sia-sia oleh subjek puisi. Hal ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap relasi gender yang timpang, di mana perempuan dianggap sebagai pihak yang pasif, sedangkan laki-laki sebagai pihak yang aktif menentukan nasib hubungan.

(Findy NFindy Novita, A. F. (2020). Seminar Nasional Bahasa dan Sastra FitriasariIndonesia. Prosiding Samasta.ovita, 2020) Puisi ini sejalan dengan pengalaman

perempuan dalam masyarakat patriarki, di mana perempuan seringkali ditempatkan sebagai pihak yang harus berkorban dan menunggu balasan dari laki-laki. Dalam konteks ini, puisi “Sia-Sia” dapat dibaca sebagai kritik terhadap budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dan tidak berdaya dalam relasi cinta.

Namun, perlu diingat bahwa pendekatan feminisme pada puisi “Sia-Sia” memiliki keterbatasan. Puisi ini secara eksplisit tidak berbicara tentang isu gender, tetapi lebih menekankan pada pengalaman individualistik “si aku” yang kecewa dan merasa sia-sia. Oleh karena itu, analisis feminisme pada puisi ini lebih bersifat implisit dan perlu didukung oleh pembacaan yang cermat terhadap simbol-simbol dan konteks sosial yang melatarbelakangi puisi tersebut. Meskipun demikian, pendekatan feminisme tetap relevan untuk memperkaya analisis puisi “Sia-Sia”, terutama dalam melihat bagaimana pengalaman kecewa dan keputusan dalam puisi ini dapat mencerminkan pengalaman perempuan dalam masyarakat yang patriarki.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis puisi Sia-Sia karya Chairil Anwar melalui pendekatan feminisme, dapat disimpulkan bahwa puisi ini tidak hanya mengungkapkan kegagalan cinta secara personal, tetapi juga menyiratkan kritik sosial terhadap ketimpangan relasi gender dalam masyarakat patriarki. Meskipun tidak secara eksplisit mengangkat isu feminisme, representasi perempuan dalam puisi yang digambarkan sebagai sosok yang memberi namun tidak menerima timbal balik, merefleksikan posisi subordinat perempuan dalam struktur sosial yang timpang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa puisi Sia-Sia mengandung makna sosial yang lebih luas dari sekadar ekspresi emosional individual. Subjek puisi mengalami keterasingan, keputusan, dan ketidakberdayaan yang mencerminkan tekanan sosial dan ekspektasi dalam budaya patriarki. Dengan demikian, Chairil Anwar melalui puisinya telah menyuarakan keresahan terhadap struktur sosial yang menempatkan perempuan pada posisi pasif dan tidak setara dalam relasi interpersonal. Melalui pendekatan feminis, puisi ini dapat dibaca sebagai medium kritik terhadap norma-norma sosial yang menindas perempuan dan membatasi kebebasan individu, terutama dalam hal ekspresi perasaan dan relasi cinta. Dengan kata lain, puisi Sia-Sia membuktikan bahwa karya sastra, meskipun bersifat personal dan simbolik, tetap memiliki potensi besar sebagai alat kritik sosial yang merefleksikan ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakat.

## REFERENSI

- Abrar, A. Z. (1997). *Kritik Sosial, Pers, dan Politik Indonesia*. UNISIA, 34(17), 44—51.
- Adiyanti R. M., dkk. (2021). KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN PUISI NEGERI TERLUKA KARYA SAUT SITUMORANG. *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia*. 3(1). 35-44.
- Fedyanto, N., Mandarani, V., Astutik, Y. (2020). Feminisme Universalis didalam Bidang kepenulisan. *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Program Studi Sastra Inggris Universitas Trunojoyo*. 14(1), 27-34.
- Humm. (2007). *Ensiklopedia Feminisme*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.



- Lestari, V. A., Balawa, L. O., & Badara, A. (2019). Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra): <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>. Jurnal Bastra, 4(2), 268–283.
- Nugraha, D. (2020). *Pendekatan Sosiologi Feminis dalam Kajian Sastra*. Undas. 16(2), 341-354.
- Sastra, P., & Masyarakat, D. I. (2025). Analisis sosiologi sastra puisi chairil anwar sebagai pembelajaran sastra di masyarakat. 1(1), 1–10.
- Susanti, R. (2021). "Pendekatan Feminisme dalam Kajian Puisi Klasik dan Modern." *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, 10(1), 45–59.
- Tiwi Widya Lestari & Akhmad Fatoni. "Analisis Sosiologi Sastra Puisi Chairil Anwar." *Jurnal Pendidikan Prapanca*, Vol. 1, Issue 1, Maret 2025, hlm. 1–10.